

## BAB II

### JENIS, MOTIF, WARNA DAN MAKNA LAMBANG AKSESORI PADA PAKAIAN BETAWI

#### 2.1 SEJARAH MIGRASI ORANG CINA KE JAKARTA

Pada tahun 1870, perantau Tionghoa Indonesia sudah berjumlah 259.560 jiwa dan sampai tahun 1930, jumlah perantau Tionghoa meningkat menjadi 1.233.214 jiwa (Li Xuemin dan Huang Kunzhang : 48 dalam Kong Yuanzhi, 2005 : 532). Lambat laun, semakin banyak orang-orang Cina yang bermigrasi ke Indonesia dan tinggal di wilayah-wilayah Indonesia, salah satunya yaitu Batavia yang sekarang dikenal dengan nama Jakarta. Pada permulaan abad XIX jumlah penduduk Cina ke Batavia lebih dari 100.000 orang, sedangkan penduduk Pulau Jawa diperkirakan 5 juta orang (Setiono, 2002 : 55 dalam Chusna, 2009 : 22). Sejarah masuknya orang-orang Cina ke Batavia yaitu pada tahun 1596, ketika armada pertama Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman mendarat di pelabuhan kecil Jayakarta, mereka menemukan perkampungan yang dihuni orang-orang Cina di tepian timur kali Ciliwung. Mereka menanam padi dan menyuling arak di atas lahan yang diberikan oleh Pangeran Wijaya Krama dari Kesultanan Banten. Saat itu mereka menguasai perdagangan merica di Banten bahkan di Asia Tenggara. Menurut Gubernur Jendral Jan Pieterszoon Coen, Banten menjadi wilayah yang maju karena perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Cina. Pada tahun 1619 hingga 1627, Pieterszoon Coen membujuk orang-orang Cina di Banten dan kota-kota pesisir seperti Cirebon dan Jepara untuk pindah ke Batavia. Pada tahun 1619, Belanda juga mengangkat seorang Kapitan Cina pertama bernama Souw Beng Kong untuk bertugas memunguti pajak dan mengurus administrasi warga Cina dan sejak itu Batavia tumbuh menjadi pelabuhan besar bagi perdagangan Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) di wilayah timur (Puspito, 2002 : 99, 101).

Sejarah lain yang menjelaskan tentang migrasi orang Cina ke Jakarta yaitu dalam buku yang berjudul “Tionghoa di Batavia dan Huru Hara 1740”, karena orang Cina di Banten (Banten) tidak hanya sibuk berdagang, tetapi juga menyuling arak dan bertani lada. Tidak lama setelah mereka (orang Belanda) tiba di Banten, orang-orang Belanda menyadari bahwa mereka harus mendekati orang Cina agar mendapatkan lada dalam jumlah besar. Gubernur Jendral Jan Pieterszoon Coen menyadari pentingnya memperbanyak jumlah orang Cina dan menjadikannya golongan mayoritas dari populasi baru. Setelah Coen menjadi penguasa Jakarta pada 30 Mei 1660, dia mengubah batas Jakarta menjadi “ke timur hingga tanah Cheribon (Cirebon), ke barat seluruh Banten hingga ke laut, ke utara dimasukkan pulau-pulau yang ada dan ke selatan hingga laut selatan”. Segala cara dilakukan untuk memindahkan orang Cina ke Jakarta. Pertama dan yang paling utama, dia berupaya membuat semua orang Cina yang tinggal di Banten, Cirebon dan kota-kota lain di Jawa untuk pindah ke Jakarta. Pembebasan biaya tol dan cukai dan perlakuan baik membujuk orang Cina untuk pindah ke Jakarta. Selain itu, Coen melakukan segala cara untuk mengalihkan perdagangan Cina ke Jakarta dengan memblokir Manila, Makau, serta pesisir Cina di sekitar Pescadores dan Melaka. Melalui perdagangan Cina ini, Kompeni akan mendapatkan barang-barang Cina yang sangat menguntungkan untuk dijual di Eropa serta meningkatkan pendapatan pajak di Jakarta (Vermeulen, 2010 : 5 - 8).

## **2.2 JENIS PAKAIAN BETAWI**

Pakaian Betawi adalah pakaian yang berasal dari DKI Jakarta dan banyak dipengaruhi oleh berbagai corak masyarakat Jakarta yang beragam, serta banyak juga dipengaruhi oleh budaya-budaya asing seperti Cina, Arab, Melayu dan Eropa. Menurut kesempatan pemakaiannya dapat dibedakan menjadi pakaian sehari-hari, pakaian resmi dan pakaian pengantin. Pakaian laki-laki Betawi banyak dipengaruhi oleh budaya Arab, sedangkan pakaian

wanita Betawi kental sekali oleh pengaruh budaya Cina. Berikut jenis-jenis pakaian Betawi :

### **2.2.1 PAKAIAN SEHARI-SEHARI**

Pakaian sehari-hari orang Betawi dapat dibedakan menjadi pakaian sehari-hari laki-laki Betawi dan pakaian sehari-hari wanita Betawi. Contoh dari pakaian sehari-hari yang dipakai laki-laki Betawi adalah baju sadaria. Sedangkan pakaian sehari-hari wanita Betawi adalah baju kurung.

#### **2.2.1.1 BAJU SADARIA**

Pakaian sehari-hari orang tua di Tanah Abang pada umumnya mereka mengenakan kaos oblong cap cabe, celana kolor tiga perempat serta senjata tajam yang berupa pisau raut model rencong, gunanya sebagai alat untuk bekerja sehari-hari, di samping juga sebagai alat untuk bela diri dalam keadaan darurat. Di samping handuk atau kain yang diletakkan di bahu atau dililitkan dipinggang disebut cukin, sebagai cikal bakal kain ujung serong di dalam pakaian demang (Shahab, 2000 : 64).

#### **2.2.1.2 BAJU KURUNG**

Sedangkan pakaian sehari-hari wanita Betawi, kaum ibu-ibu pada umumnya yaitu baju kurung. Kain sarung batik berbaju kebaya panjang (kurung), memakai kerudung serta beralas kaki sandal Cioda. Sandal ini berasal dari Jawa Barat dengan nama asli Ci Odah, terbuat dari bahan karet yang keseluruhannya ditutup kain beludru, kecuali bagian dasarnya dan bagian atasnya tali model silang (Shahab, 2000 : 65).

### **2.2.2 PAKAIAN RESMI**

Pakaian resmi yaitu pakaian yang dikenakan untuk menghadiri acara-acara resmi seperti menghadiri pertemuan dengan pejabat. Pakaian resmi terbagi atas pria dan wanita. Berikut contoh pakaian resmi :

### **2.2.2.1 BAJU DEMANG**

Baju demang atau lebih dikenal dengan sebutan baju jas tutup oleh orang tua Betawi, umumnya terbuat dari bahan wol triko berwarna gelap dengan kantong atas sebelah kiri yang gunanya untuk menaruh jam tangan rantai (jam kantong yang berantai) dengan dihiasi kuku macan asli pada ujungnya, ditambah dua buah kantong di bawah. Pemakaian baju ini disesuaikan keadaan pemakainya. Baju ini hanya bisa dipakai oleh tokoh-tokoh yang disegani oleh masyarakat Betawi saat itu, seperti Sabeni, Rahmat, dua orang tokoh dunia persilatan dari Tanah Abang. Wan Kadir dan sesepuh (orang yang disegani) karena memiliki ilmu bela diri dan ilmu dalam yang tinggi (Shahab, 2000 : 86).

### **2.2.2.2 KEBAYA ENCIM**

Kebaya encim adalah kebaya panjang yang di bagian depannya meruncing dan memakai renda, padanan bawahnya kain batik corak Jlamprang Pekalongan, memakai sanggul dan di samping tusuk konde dihias dengan bunga melati atau cempaka, konde yang seperti ini dikenal dengan nama 'konde *cepot*'. Kemudian memakai selendang yang seringkali berfungsi sebagai kerudung (Chaer, 2012 : 226). Kebaya encim adalah kebaya asli Betawi untuk golongan nyai-nyai (panggilan untuk orang pribumi yang kawin dengan Belanda atau Cina) (Shahab, 2000 : 65).

### **2.2.3 PAKAIAN PENGANTIN**

Pakaian pengantin terdiri dari pakaian pengantin laki-laki yang disebut busana/dandanan '*care haji*' dan pakaian pengantin wanita yang disebut busana/dandanan '*care Cina*'. Dalam penulisan ini akan lebih dijelaskan tentang pakaian pengantin wanita Betawi karena merupakan akulturasi antara budaya Betawi dan budaya Cina.

#### **2.2.3.1 PAKAIAN PENGANTIN LAKI-LAKI BETAWI**

Pakaian pengantin laki-laki Betawi atau disebut juga ‘dandan *care haji*’ terdiri dari *alpia/alpiah/alpie*, yaitu tutup kepala pengantin laki-laki khas haji, ukuran tutup kepala tingginya sekitar 15 cm atau maksimum 20 cm. Dililit dengan sorban berwarna putih atau warna gading dan kadang-kadang berwarna kuning tua/muda. *Alpie* ini diberi untaian kembang melati sejumlah tiga untaian, yang disebut dengan istilah ‘ronje’ atau ‘ronce melati’, serta ujung bawahnya ditutup dengan bunga cempaka dan bagian ujung atasnya terdapat bunga mawar merah. Selain itu ada juga jubah, yaitu pakaian bagian luar yang agak longgar dan besar. Terbuka bagian tengahnya (depan) dari leher sampai ke bawah, dengan panjang kurang lebih 10 cm lebih pendek dari gamis. Jubah ini ditatah dengan emas dan manik-manik yang gemerlapan, pada masa sekarang ini diganti dengan mute warna-warni. Tatahan ini berupa gambar burung *hong*, motif bunga-bunga atau ada juga bentuk motif kubah masjid. Selain jubah ada pula gamis, yaitu pakaian dalam jubah dengan ketentuan warna muda dan lembut yang disesuaikan dengan warna dasar jubah. Gamis ini tidak diberi hiasan apapun, lebarnya 3 cm dan diberi kancing penutup dari leher sampai sebatas ulu hati dengan balahan sepanjang 25 cm, walaupun lebih panjang dari jubah, tetap tidak boleh menyentuh lantai, ukuran bawahnya kira-kira sebatas mata kaki. Ada juga selempang sebagai pelengkap dan dikenakan sebagai tanda kebesaran. Pemakaian selempang tidak diluar, melainkan di dalam jubah. Lebar selempang 15 cm dengan panjang maksimum disesuaikan pinggang si pemakainya. Dan terakhir adalah alas kaki. Sejak zaman Belanda (abad ke-19) pengantin laki-laki kaum Betawi mulai mengenakan sepatu model pantovel, yang sampai sekarang telah membaku menjadi bagian dari cara berbusana pengantin kaum Betawi dan sebagai pelengkap nya mengenakan kaos kaki serta warna disesuaikan dengan kulit sepatu (Abdurachman, Hidayat, Herawaty, Puspitasari, 1984/1985 : 33, 52, 55, 58).

### 2.2.3.2 PAKAIAN PENGANTIN WANITA BETAWI

Pakaian pengantin wanita Betawi atau disebut juga ‘dandanan *care Cina*’ terdiri dari dua bagian. Baju bagian atas disebut *tuaki* dan bagian bawah disebut *kun*. Pakaian ini mempunyai kemiripan dengan busana pengantin wanita Cina selatan, yang disebut *Qún Guà* (群褂). *Qún* (群) adalah rok panjang semata kaki, sedangkan *Guà* (褂) mengacu pada mantel bergaya Cina kalangan atas yang panjangnya sebatas pinggul dengan model kerah tertutup sampai ke atas leher dan lengan panjang (Astrini, Tiara, YiYing, 2012 : 4).

*Tuaki* adalah baju bagian atas yang lebih dikenal dengan nama *blouse* (Belanda), terbuat dari bahan yang gemerlapan. Terdapat dua model *tuaki*, yaitu model *Shanghai* (Cina) dan model baju kurung (Melayu). Ciri khas model Cina terletak pada kerah *Shanghai* dan bukan kancing asimetris. Memakai lengan panjang yang diberi benang karet pada pergelangannya. Bahannya menggunakan bahan yang berkilau, untuk aslinya menggunakan bahan satin, warnanya sesuai dengan warna pakaian jubah pengantin laki-laki. Sedangkan *tuaki* model baju kurung sama seperti baju kurung wanita Melayu. Panjang lengan agak longgar. Bahannya ada yang terbuat dari satin dan ada pula yang dari bahan beludru. Warna model baju kurung ini disesuaikan dengan warna rok/*kun*.

Paduan *tuaki* adalah *kun*, yaitu baju bagian bawah yang disebut dengan rok, bentuknya agak melebar ke bawah. *Kun* ini diberi hiasan benang tebar berupa tatahan emas dan manik-manik yang sekarang diganti dengan mute. Tatahan mute itu berupa bunga-bunga atau burung *hong*. Panjang rok kurang lebih semata kaki. Warna *kun* disesuaikan dengan *tuaki* dan jubah pengantin laki-laki, tetapi biasanya *kun* menggunakan warna-warna gelap seperti merah hati atau hitam (Abdurachman, Hidayat, Herawaty, Puspitasari, 1984/1985 : 58 - 60).

Ciri khas lainnya yaitu terdapat pada hiasan kepala. Hiasan kepala yang digunakan cukup kompleks. Di antaranya adalah *siangko*, cadar besar yang menjuntai indah menutupi wajah yang biasanya terbuat dari manik manik berbahan emas atau perak. Di atas *siangko* bercadar ini

diletakkan *sigar* atau mahkota dengan motif bunga-bunga yang dipenuhi permata. Hiasan kepala lainnya yaitu kembang goyang, kembang goyang berjumlah 20 buah yang dipakai bersama dengan dua buah kembang kelapa yang dipasang di kiri dan kanan sanggul. Kembang kelapa merupakan simbol pengharapan agar pernikahan yang dilakukan tetap kokoh dan kuat seperti pohon kelapa. Selain itu, ada hiasan burung *hong*, yaitu hiasan berupa tusuk berukuran agak panjang, yang bagian ujungnya terdapat replika berbentuk burung *hong*, khas aksesoris dari Cina. Pada paruh burung *hong* ini terdapat manik-manik dan wajik-wajik emas, pada sayapnya dihias dengan permata/berlian. Burung *hong* melambangkan burung surga sebagai lambang kebahagiaan (Astrini, Tiara, YiYing, 2012 : 3 - 4).

Sebagai pelengkap aksesoris, biasanya telinga pengantin dihias dengan sepasang kerabu dan sumping/sunting telinga. Kerabu ini merupakan perpaduan anting dan giwang yang dijadikan satu, sedangkan sumping/sunting telinga adalah hiasan yang diselipkan di atas daun telinga atau di rambut bagian atas dekat telinga. Hiasan ini dipercaya memiliki kekuatan magis, karena bila dipakai pengantin yang tidak perawan, maka si pemakai akan merasa pusing, bahkan pingsan (Abdurachman, Hidayat, Herawaty, Puspitasari, 1984/1985 : 45). Tidak ketinggalan hiasan lainnya berupa konde *buatun* atau konde cepol, tusuk paku/kembang paku, tusuk bunga/kembang tancep, hiasan ronje melati dan melati sisir dicampur bunga cempaka, kerudung kepala serta tusuk konde sebagai pelengkap tata rias pengantin wanita Betawi.

## **2.3 MOTIF PAKAIAN BETAWI**

### **2.3.1 BATIK BETAWI**

Batik Betawi merupakan batik yang ada dan berkembang di masyarakat Betawi, batik Betawi memiliki keunikan dibanding batik daerah lain. Keunikan tersebut terletak pada warna-warnanya yang mencolok karena pengaruh dari penggunaan warna-warna budaya Cina. Keunikan lainnya juga terdapat pada motif batik Betawi yang berfokus pada kesenian budaya Betawi yang dipengaruhi oleh budaya Arab, India, Belanda dan Cina. Jika dilihat dari motifnya, batik Betawi terbagi dari beberapa jenis, yaitu Ondel-ondel, Nusa Kelapa, Ciliwung, Rasamala dan Salakanegara.

Motif batik Betawi memiliki asal usulnya sendiri, seperti motif Ondel-ondel, motif ini dibuat dengan mengangkat figur Ondel-ondel yang dipercaya dapat menolak bala/bahaya, dengan harapan agar pemakainya mendapat kehidupan yang lebih baik serta terhindar dari bala. Motif lainnya yaitu Nusa Kelapa, ide motif ini terinspirasi dari peta Ceila yang dibuat pada tahun 1482 - 1521 saat pemerintahan Prabu Siliwangi. Dari peta tersebut, diketahui Jakarta dulu bernama Nusa Kelapa, hingga menjadi Sunda Kelapa, Jayakarta, Batavia dan sekarang menjadi Jakarta. Nama Nusa Kelapa diambil oleh leluhur masyarakat Betawi saat itu, hingga dijadikan motif batik Betawi (Seni Pertunjukan Tradisional Betawi, 2012 : 118).

### **2.3.2 MOTIF TUMPAL**

Motif tumpal pada batik Betawi dikaitkan dengan simbol kebesaran dan kesuburan, dan diasosiasikan dengan gunung Meru yang dianggap suci, dan kerap terlihat membentuk pohon kehidupan (Shahab, 2000 : 34).

### **2.3.3 BURUNG HONG ATAU BURUNG PHOENIX (*Dānfēng* 丹凤)**

Burung ini bersifat mistik dan sering dianggap raja segala burung. Keunikan dalam penggambaran burung ini terlihat mulai dari kepalanya seperti burung pegas, bermahkota bebek mandarin, paruh serupa burung walet, berleher ular, berekor ikan dan bersisik naga. Seringkali burung ini



digambarkan sebagai gabungan merak, burung pegas dengan tambahan banyak warna. Kerap diartikan sebagai pembawa simbol keberuntungan dan kehangatan (Shahab, 2000 : 31 dalam Tatt, 1996 : 41 – 54; Williams, t.t.: 323 - 6).

#### **2.3.4 NAGA (*Lóng 龍*)**

Naga adalah hewan yang melambangkan keagungan, kekuasaan dan keberuntungan. Di Cina pada zaman dahulu, naga dijadikan lambang kekaisaran sehingga gambar naga dilukiskan pada jubah kaisar maupun diukir pada singgasananya. Habitat nagapun dilukiskan dapat hidup didalam air dan juga udara. Serupa dengan burung phoenix, hewan mitologi itupun dipercaya sebagai simbol yang senantiasa mendatangkan kebaikan (Shahab, 2000 : 31 dalam Tatt, 1996 : 56 – 83 : Williams t.t. : 132 - 141).

#### **2.3.5 BURUNG MERAK (*孔雀 Kǒngquè*)**

Di Cina, burung merak merupakan simbol dari kemuliaan dan keindahan serta untuk mengusir kejahatan dan menari ketika ia melihat seorang wanita cantik. Dalam legenda Cina, dikatakan bahwa dewa perang naik seekor merak, seperti halnya Sarasvati, dewi seni puitis dan Indra sendiri digambarkan duduk di atas takhta merak (Eberhard, 2006 : 281). Di Indonesia, burung ini dijadikan sebagai tarian yang disebut ‘Tari Merak’ yang menceritakan kecantikan burung merak serta keanggunan gerakannya dan merupakan simbol dari keindahan.

#### **2.3.6 BUNGA PEONY (*Mūdān huā 牡丹花*)**

Pada kebudayaan Cina, selain fauna, flora pun kerap digunakan sebagai simbol yang mengandung makna, salah satunya yaitu bunga peony. Bunga peony merupakan simbol cinta, kasih sayang dan melukiskan keindahan yang bersifat kewanitaan. Tidak ketinggalan bunga anggrek, seruni serta bambu, ketiga flora ini diartikan sebagai simbol ketegaran, kuat hati dan mampu bertahan (Shahab, 2000 : 28).

## **2.4 WARNA PAKAIAN BETAWI**

Dahulu warna asli kebaya di Indonesia adalah warna putih, karena melambangkan kesucian. Namun warna putih bagi masyarakat Cina asli maupun peranakan berarti warna ketiadaan (kematian). Dari sinilah asal kebaya encim sesungguhnya bermula, pada tahun 1930-an sangat marak kebaya encim beraneka warna tetapi tidak pernah berwarna putih, kecuali sesaat setelah kematian kerabat terdekat (Achjadi, Damais, 2015 : 30).

## **2.5 MAKNA LAMBANG AKSESORI PAKAIAN BETAWI**

### **2.5.1 KONDE/SANGGUL 'BUATUN' ATAU KONDE 'CEPOL'**

Setelah rambut dibersihkan dan dirapihkan dengan sisir terlebih dahulu, baru dibentuk tanpa disasak dengan dililitkan dari arah kiri ke kanan membentuk lingkaran tiga tingkat, dipadatkan dan dikuatkan dengan tusuk konde/asel. Letaknya tidak boleh terlalu tinggi atau rendah, posisinya tujuh atau delapan jari diatas tengkuk (*top-mess*), yang dibuat tanpa buntut bebek. Maksudnya untuk memperlihatkan bersih atau tidaknya tengkuk mempelai wanita. Jika bersih berarti menandakan orang yang tidak malas, bersih, apik dan patut menjadi istri yang baik dalam mengatur rumah tangga. Begitu juga cara membuat konde cepol, hanya cara bagian depan diberi sasakan kemudian disisir ke belakang. Makna lambang dan fungsi konde *buatun* atau konde cepol mempunyai tiga lingkaran bertingkat yang melambangkan : (Abdurachman, Hidayat, Herawaty, Puspitasari, 1984/1985 : 35, 37)

1. Lingkaran pertama (kecil) melambangkan kelahiran.
2. Lingkaran kedua (sedang) di tengah-tengah melambangkan kehidupan.
3. Lingkaran ketiga (besar) melambangkan kematian.

### **2.5.2 HIASAN KEMBANG RONJE/RONCE MELATI DAN MELATI SISIR DICAMPUR BUNGA CEMPAKA**

Ronje/ronce melati sepanjang 15 cm disusun dan dipasang di atas sekitar sanggul dari kiri ke kanan. Melati sisir yang dibentuk kembang melati

kuncup yang masih segar menyerupai sisir, diletakkan pada daun pisang yang sudah dibentuk seperti daun bunga (trapesium), kemudian dijahit atau diikat dengan benang putih. Melati sisir ini banyaknya lima sampai tujuh buah sesuai kebutuhan dan dicampur dengan kembang cempaka untuk dipasang di antara sela-sela sanggul dan hiasan sisir melati. Makna lambang dan fungsinya merupakan lambang kesucian dan keabadian bagi kedua mempelai, selain fungsinya sebagai fungsi estetis (keindahan), juga sebagai hiasan penutup tali konde/sanggul (Abdurachman, Hidayat, Herawaty, Puspitasari, 1984/1985 : 37).

### **2.5.3 HIASAN KONDE/SANGGUL**

#### **2.5.3.1 TUSUK PAKU ATAU KEMBANG PAKU**

Bagian kepalanya berbentuk berkembang seperti bunga kecil, jumlahnya paling sedikit sepuluh buah dengan ukuran panjang kira-kira 5 cm. cara pemakaiannya ditusuk atau ditenamkan pada jalur lilitan sanggul. Makna lambang dan fungsinya sebagai gambaran yang melambangkan simbol penolakan bala (penangkal bahaya) dan fungsinya untuk menguatkan lilitan sanggul supaya lebih kencang. Bahannya dari logam emas (bagi yang mampu) atau bisa juga disepuh warna emas (Abdurachman, Hidayat, Herawaty, Puspitasari, 1984/1985 : 41).

#### **2.5.3.2 TUSUK BUNGA ATAU KEMBANG TANCEP**

Cara pemakaiannya ditusukkan/ditancapkan di bagian jalur sanggul depan dan menghadap kearah depan. Bahannya terbuat dari logam emas (bagi yang mampu) dan sekarang terbuat dari sepuhan emas, jumlahnya paling sedikit lima buah. Makna lambang dan fungsinya yaitu sesuai jumlahnya lima buah diartikan sebagai lima rukun Islam yang harus selalu dijalankan secara baik oleh pengantin wanita, baik semasa gadisnya maupun saat sekarang dan akan menjadi pegangan hidupnya dan fungsinya sebagai hiasan kepala supaya lebih meriah (Abdurachman, Hidayat, Herawaty, Puspitasari, 1984/1985 : 41, 43).

### **2.5.3.3 KEMBANG GOYANG**

Jumlahnya 20 buah dari yang bentuk kecil sampai besar. Bahannya terbuat dari logam emas atau disepuh emas. Makna lambang dan fungsinya yaitu sesuai jumlahnya 20 buah, hal ini melambangkan sebagai simbol pengakuan terhadap kebesaran Allah dengan sifat-sifat-Nya yang dua puluh di dalam ajaran agama islam. Hal ini merupakan suatu kewajiban bagi calon pengantin wanita kelak untuk menurunkan ilmu pengetahuan dan mengajarkan kepada anak-anaknya. Fungsinya hanya sebagai fungsi estetis (Abdurachman, Hidayat, Herawaty, Puspitasari, 1984/1985 : 43).

### **2.5.3.4 KEMBANG KELAPA**

Jumlahnya dua atau empat buah, terbuat dari logam warna emas yang dipasangkan di kiri dan kanan pada sanggul. Makna lambang dan fungsinya kembang kelapa bahwa menurut sejarah kota Jakarta ini semula dari kerajaan Sunda Kelapa menjadi Jayakarta dan dilambangkan dengan pohon kelapa. Ada pula yang mengatakan bahwa pohon kelapa melambangkan pohon yang kuat dan kokoh. Hal ini melambangkan agar perkawinannya tetap langgeng dalam menghadapi segala cobaan-cobaan hidup (Abdurachman, Hidayat, Herawaty, Puspitasari, 1984/1985 : 43).

### **2.5.3.5 SUNTING/SUMPING TELINGA**

Jumlahnya dua buah, dipakai di kiri dan kanan di atas telinga. Cara pemakaiannya ada yang diselipkan di atas daun telinga atau ada juga yang diselipkan di rambut bagian atas dekat telinga. Makna lambang dan fungsinya yaitu sunting mempunyai lambang magis, jika dipakai calon pengantin yang tidak perawan/gadis, biasanya akan pusing-pusing bahkan pingsan dan fungsinya sebagai hiasan kepala (Abdurachman, Hidayat, Herawaty, Puspitasari, 1984/1985 : 43, 45).

### **2.5.3.6 BURUNG HONG**

Terdapat empat buah burung *hong*, masing-masing diberi rantai dari manik-manik, bagian ujung bawah ada hiasan segi tiga berwarna emas dan kadang-kadang dilengkapi dengan permata berlian. Dikenal dengan istilah lain 'kembang besar' atau kembang gede'. Ukuran panjangnya kira-kira 15 cm - 20 cm dan beratnya bisa mencapai dua kilogram bahkan lebih. Cara pemakaiannya ditusuk pada bagian sanggul. Makna lambang dan fungsinya yaitu sesuai jumlahnya empat buah, melambangkan simbol empat sahabat nabi Muhammad SAW. Pendapat lain mengungkapkan bahwa burung *hong* merupakan burung surga yang melambangkan kebahagiaan bagi kedua mempelai serta fungsi dari keempat burung *hong* sebagai penahan kerudung yang dikenakan pengantin wanita sebagai tutup muka pada waktu akan bersanding di pelaminan (Abdurachman, Hidayat, Herawaty, Puspitasari, 1984/1985 : 45, 48).

#### **2.5.3.7 TUSUK KONDE**

Hiasan kepala terakhir berupa tusuk konde berbentuk huruf *Laam* (Arab). Kaki panjang dari huruf laam ini berbentuk pasak yang ditusuk terbalik ke dalam sanggul buatan. Makna lambang dan fungsinya tidak begitu jelas, tetapi fungsinya mengandung magis disamping fungsi estetis (keindahan/pemanis) (Abdurachman, Hidayat, Herawaty, Puspitasari, 1984/1985 : 52).

#### **2.5.4 KERUDUNG KEPALA**

Kerudung kepala atau selendang, bahannya dari kain tile halus dan tipis, warnanya putih atau warna halus tidak mencolok. Makna lambang dan fungsinya yaitu menandakan bahwa pengantin wanitanya masih gadis suci, supaya warna mukanya yang sudah di hias oleh dukun hias tidak ada yang mengganggu, cahaya mukanya akan bersinar cerah. Fungsinya sebagai penutup kepala dan muka pengantin wanita sebelum bertemu dalam upacara adat perkawinan. Kerudung baru bisa dibuka setelah

pengantin laki-laki akan disandingkan di taman oleh tukang riasnya (Abdurachman, Hidayat, Herawaty, Puspitasari, 1984/1985 : 48).

#### **2.5.5 KERABU**

Hiasan pada telinga, jumlahnya sepasang untuk telinga kiri dan kanan, terdiri dari anting dan giwang dijadikan satu. Makna lambang dan fungsinya tidak mengandung arti apa-apa, fungsinya sebagai hiasan dalam pelengkap tata rias pengantin supaya wajahnya lebih serasi dengan perlengkapan rias lainnya yang dipakai di badan (Abdurachman, Hidayat, Herawaty, Puspitasari, 1984/1985 : 48, 50).

#### **2.5.6 SIGAR**

Bentuknya semacam mahkota dengan motif bunga-bunga yang dipenuhi batu permata putih. Dipakai sebagai hiasan kepala dan ditusukkan pada sanggul bagian depan. Makna lambang dan fungsinya tidak mengandung arti apa-apa, fungsinya sebagai hiasan kepala supaya lebih meriah (Abdurachman, Hidayat, Herawaty, Puspitasari, 1984/1985 : 50).

#### **2.5.7 SIANGKO**

Siangko bentuknya seperti mahkota berupa sisir. Makna lambangnya yaitu jika dipakai sebuah oleh pengantin wanita berarti wanita tersebut tidak mempunyai adik perempuan, tetapi jika dipakai dua buah berarti wanita tersebut masih mempunyai dua adik perempuan (Abdurachman, Hidayat, Herawaty, Puspitasari, 1984/1985 : 50, 52).

#### **2.5.8 SIANGKO BERCADAR**

Siangko bercadar terbuat dari emas/warna emas atau bahan perak, dihiasi dengan batu permata dengan motif bunga-bunga. Bentuknya seperti bulan sabit setengah melingkar, panjangnya kira-kira 25 cm, tinggi tengahnya 10 cm – 15 cm dan tinggi ujungnya 2 cm – 5 cm kiri dan kanan.

Panjang cadarnya 30 cm yang terbuat dari manik-manik, ujung jumbainya atau bawahnya diikat dengan benang wol warna merah dan masing-masing ujung atasnya terikat pada *siangko*. Makna lambang dan fungsi *siangko* bercadar bagi pengantin wanita, melambangkan bahwa pengantin tersebut masih gadis suci, tidak boleh terlihat oleh orang lain, fungsinya sebagai penghalang wajah dan di atasnya memakai *siangko* untuk menutupi bantalan cadar yang ada di dahinya (Abdurachman, Hidayat, Herawaty, Puspitasari, 1984/1985 : 50, 52).

#### **2.5.9 TERATAI**

Hiasan ini dibuat mengelilingi leher daun teratai, dipakai di atas *tuaki* menutupi bahu sampai dada, warna dasar biasanya hitam atau merah. Teratai ini bukan hanya satu lembar saja, tetapi terdiri dari delapan lembar kecil, dari potongan bahan kain yang sama/serupa dengan bahan dasar *kun*. Terdiri dari bermacam-macam bentuk, dirangkai sesuai potongannya yang manis dan simetris menjadi susunan delapan teratai. Dahulu menggunakan tataan emas, tetapi sekarang diganti dengan mute (Abdurachman, Hidayat, Herawaty, Puspitasari, 1984/1985 : 62).

#### **2.5.10 PENDING**

Ban pinggang yang terbuat dari logam warna emas atau perak dengan motif burung merak yang melambangkan keindahan dan keagungan. Mengenai pemakaian pending ini tidak mutlak, pemakaian pending tergantung dari selera para perias dan biasanya pending ini termasuk perlengkapan ciri khas Betawi pengaruh dari kebudayaan Cina (Abdurachman, Hidayat, Herawaty, Puspitasari, 1984/1985 : 62).

#### **2.6 JENIS PAKAIAN CINA**

Sejak pakaian menjadi bagian dari kehidupan manusia, pakaian telah diberi arti yang berbeda dari status sosial, gaya hidup, estetika dan konsep budaya. Perkembangan pakaian Cina dapat ditelusuri kembali ke zaman Paleolitik akhir. Temuan arkeologis telah menunjukkan bahwa sekitar 20.000 tahun

yang lalu, primitif yang tinggal di daerah Zhoukoudian sekarang Beijing sudah mengenakan ornamen pribadi, dalam bentuk manik-manik batu putih kecil, kerikil berwarna zaitun, gigi hewan, kerang-kerang, tulang ikan dan tabung tulang, semuanya dilubangi dengan cermat. Para arkeolog telah mengaitkannya dengan ornamen tubuh (Hua Mei, 2004 : 1 - 2). Perkembangan pada pakaian Cina terjadi sampai saat ini, salah satu jenis pakaian yang akan dijelaskan yaitu *beizi*. *Beizi* adalah pakaian berjenis mantel yang merupakan pakaian sehari-hari masyarakat Cina zaman dahulu, diperuntukkan untuk laki-laki dan perempuan.

### 2.6.1 *BEIZI* (*Bèizi* 褙子)

*Beizi* merupakan pakaian yang banyak ditemui pada masa Dinasti Song. *Beizi* adalah pakaian penutup yang tidak ada ikat atau kancing sehingga pakaian bagian dalam terlihat. Panjang *beizi* berbeda-beda, ada yang di atas lutut, di bawah lutut, atau panjangnya sampai mata kaki. Kerahnya bisa lebar atau sempit. *Beizi* bisa dikenakan oleh laki-laki maupun perempuan. Pada zaman Dinasti Song, pakaian ini merupakan pakaian sehari-hari mereka karena bagian depan pakaiannya yang terbuka, santai dan panjang serta lebarnya yang fleksibel. Dalam sebuah lukisan yang dibuat oleh Zhao Ji, Kaisar Hui dari Dinasti Song (1082 - 1135), terlihat mengenakan *beizi* berwarna gelap. Bentuk *beizi* pada Dinasti Song berbeda dengan Dinasti Tang. *Beizi* pada masa Dinasti Song berbentuk lurus, sedangkan pada masa Dinasti Tang bentuknya melengkung mengikuti bentuk tubuh pemakainya dengan kerah terbuka dan rok lebar. Motif pada *beizi* berupa tanaman seperti bunga plum, anggrek, bambu dan seruni yang mencerminkan keanggunan dan keindahan pada *beizi* (Hua Mei, 2004 : 51 - 54).

### 2.6.2 KAMISOL/KUTANG (*Nǚshì bèixīn* 女士背心)

Kamisol/kutang merupakan pakaian dalam yang digunakan pada saat mengenakan *cheongsam*. Kamisol/kutang di Cina mengalami perubahan



bentuk dari masa ke masa, yang mulanya bentuk kamisol ini menutupi dada sampai pinggang, hingga saat ini hanya menutupi bagian dada saja. Perubahan bentuk pada kamisol, sama seperti perubahan bentuk pada *cheongsam*, yang awalnya baju ini berbentuk seperti jubah panjang dan lebar. Hingga pada tahun 1920-an, panjang baju dan lengan pada *cheongsam* memendek dan bagian ketiaknya dan pinggangnya mengencang (Hua Mei, 2004 : 92 - 94).

## 2.7 MOTIF PAKAIAN CINA

Pada 107 M., Kaisar Jepang mengirim delegasi 160 orang ke Cina, mempelajari seni menyulam, menjahit, dan menenun brokat. Pada abad ke-7 dan ke-8, pakaian upacara kaisar Jepang memiliki pola matahari, bulan, bintang, gunung, naga, burung, dan api yang disulam di atas sutra merah, sangat mirip dengan apa yang dikenakan oleh Kaisar Cina. Pada Periode Musim Semi dan Musim Gugur, seni menyulam sudah cukup matang, sebagaimana terbukti dalam sejumlah besar peninggalan sejarah yang digali dalam sekitar seratus tahun terakhir. Tema sulaman pada periode ini termasuk figur naga, phoenix, dan harimau, diselingi dengan bunga, dedaunan atau bentuk geometris. Sering kali ada rasa ritme yang dibawa oleh tokoh-tokoh hewan yang hidup, pola dekoratif, kekayaan dan harmoni warna (Hua Mei, 2004 : 43, 44, 48, 49).